

Implementasi Dimensi Berkebinekaan Global Dalam Membangun Karakter Toleransi Beragama Di Sdn 3 Tugumulyo

Binti Rosiyatul Himmah^{a,1,*}, Mega Kusuma Putri^{b,2}, Hetilaniar^{c,3}

^a*SDN 3 Tugumulyo ^bUniversitas PGRI Palembang ^cUniversitas PGRI Palembang

¹bintirosiyatul@gmail.com; ²megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id; ³hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id;

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

20-01-2026

Keywords

berkebinekaan global
toleransi beragama
pendidikan karakter,
Profil Pelajar Pancasila
sekolah dasar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dimensi Berkebinekaan Global dalam membangun karakter toleransi beragama pada peserta didik di SDN 3 Tugumulyo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi Berkebinekaan Global dilaksanakan melalui tiga strategi utama: (1) pengenalan budaya lintas agama dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); (2) dialog interkultural sebagai sarana menumbuhkan rasa saling menghargai; dan (3) pembiasaan sikap toleran tanpa mengorbankan identitas keagamaan masing-masing siswa. Integrasi dimensi ini terbukti efektif membangun sikap inklusif dan meminimalkan potensi intoleransi di lingkungan sekolah. Tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu P5, belum meratanya pemahaman guru, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru dan desain pembelajaran kolaboratif lintas agama merupakan kunci pembentukan karakter toleransi yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Indonesia Emas Tahun 2045. Inilah cita-cita yang Indonesia pada saat ini dan tentunya banyak upaya yang harus dilakukan salah satunya adalah membangun pondasi dengan generasinya bermutu dan tangguh melalui pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan Pendidikan adalah untuk membentuk manusia Indonesia secara menyeluruh, yakni individu yang memiliki keseimbangan antara kreativitas, perasaan, dan usaha. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan harus memberikan perhatian tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan emosional dan spiritual (Fauzia et al., 2025). Pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk mempelajari sikap, nilai, dan tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Ningsih et al., 2023).

Dalam upaya pembentukan karakter toleransi pada lingkungan Pendidikan, tentunya terdapat beberapa strategi penguatan karakter, salah satunya adalah dengan cara implementasi atau penerapan Dimensi Berkebinekaan Global dalam Pendidikan di sekolah. Berkebinekaan global merupakan kemampuan untuk menerima, menghargai, dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar budaya, ras, dan agama yang berbeda (Apriliana & Supriyadi, 2025). Kebhinekaan global dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan peserta didik sikap dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari beragam latar belakang budaya.

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang bersifat toleran dan inklusif sejak usia muda (Alfiyah & Suneki, 2025). Melalui dimensi keberagaman global ini diharapkan akan menjadi pondasi dalam mempererat persatuan bangsa Indonesia dengan segala keragamannya baik dalam budaya, agama dan ras serta etnik yang berbeda.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya menanamkan karakter toleransi beragama sejak pendidikan dasar di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan penuh keberagaman. Berbagai fenomena intoleransi yang masih terjadi menunjukkan bahwa penguatan nilai saling menghargai perbedaan perlu ditanamkan secara sistematis melalui pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan karakter tersebut sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi keberagaman global yang menekankan sikap menghargai keberagaman serta kemampuan bekerja sama dan peduli terhadap sesama. Namun, implementasi kedua dimensi tersebut dalam membangun karakter toleransi beragama di sekolah dasar masih belum banyak dikaji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana dimensi keberagaman global diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sebagai upaya membangun karakter toleransi beragama pada peserta didik di SDN 3 Tugumulyo.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji pendidikan toleransi beragama atau penguatan karakter secara umum di sekolah dasar. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi dua dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu dimensi keberagaman global dan gotong royong, sebagai strategi pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan toleransi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila serta memberikan gambaran empiris mengenai strategi implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi dimensi keberagaman global dalam membangun karakter toleransi beragama pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual, naturalistik, dan holistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 3 Tugumulyo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap

implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global dan gotong royong.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai toleransi.
2. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi terkait strategi, kendala, dan implementasi kedua dimensi tersebut.
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan Budaya Lintas Agama melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru di SDN 3 Tugumulyo secara konsisten mengintegrasikan pengenalan budaya lintas agama ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan P5, siswa diajak untuk mengenal perayaan keagamaan berbagai agama di Indonesia, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak, melalui presentasi kelompok, pembuatan poster, serta diskusi kelas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pengenalan budaya dan tradisi keagamaan yang berbeda secara terstruktur di dalam kelas mampu meningkatkan empati dan pemahaman lintas agama pada siswa sekolah dasar (Nurasmawi & Ristiliana, 2021). Kepala sekolah SDN 3 Tugumulyo dalam wawancara menyampaikan bahwa pihak sekolah secara sadar merancang kegiatan yang mempertemukan siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam satu forum belajar bersama, tanpa ada diskriminasi atau pengistimewaan kelompok tertentu. Hal ini merefleksikan salah satu elemen utama dari dimensi

Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu kemampuan mengenal dan menghargai budaya lain (Kemendikbudristek, 2022).

Kemudian dikemukakan juga dalam wawancara terhadap guru tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah adalah dengan Menanamkan toleransi dengan cara mengajak anak2 untuk berbaur dengan anak2 dari latar belakang suku agama yg berbeda serta memberi contoh bahwa kita bisa hidup rukun dan damai serta hidup berdampingan itu indah. Serta sekolah mengadakan kegiatan2 yg menunjukkan budaya adat istiadat dari berbagai suku dan agama sehingga anak dapat menilai dan menghormati budaya orang lain tanpa memberikan stigma negatif. Keberhasilan dalam mengembangkan sikap saling menghargai berbasis pada perancangan kelompok yang dilakukan secara sadar, sehingga mendorong interaksi antara perbedaan (Fadilah, 2025).

2. Dialog Interkultural sebagai Strategi Penumbuhan Rasa Saling Menghargai

Selain pengenalan budaya, ditemukan pula praktik dialog interkultural yang difasilitasi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dialog ini dilakukan dalam format diskusi terbuka di kelas, di mana siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman terkait keyakinan masing-masing secara aman dan saling menghormati. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan tidak ada pernyataan yang merendahkan keyakinan siswa lain.

Pendekatan dialogis dalam pembelajaran mampu membangun kesadaran pluralis pada siswa sejak dini, karena melalui dialog, siswa belajar mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif yang berbeda dari dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa SDN 3 Tugumulyo tidak sekadar mengajarkan toleransi secara konseptual, melainkan memberi ruang pengalaman toleransi yang nyata dan kontekstual bagi siswa.

3. Pembiasaan Sikap Menghargai tanpa Mengorbankan Identitas Keagamaan

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun pembiasaan sikap saling menghargai di antara siswa dari agama yang berbeda tanpa harus mengorbankan identitas keyakinan masing-masing. Hal ini tampak pada rutinitas pagi hari di mana siswa Muslim melaksanakan doa pagi sesuai keyakinannya, sementara siswa non-Muslim diberikan ruang yang setara untuk melakukan hal serupa. Tidak ada pemaksaan keseragaman doa yang berpotensi menyinggung keyakinan siswa tertentu.

Kondisi ini mencerminkan prinsip Berkebinekaan Global yang dikemukakan oleh (Apriliansa & Supriyadi, 2025), bahwa toleransi sejati bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan tetap

menjaga harkat dan martabat masing-masing keyakinan. Dengan demikian, SDN 3 Tugumulyo telah berhasil mengoperasionalkan toleransi beragama bukan hanya sebagai wacana, tetapi sebagai praktik keseharian yang bermakna.

C. Integrasi Dimensi Berkebinekaan Global dalam Membentuk Sikap Inklusif

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara dimensi Berkebinekaan Global memberikan dampak sinergis yang signifikan dalam pembentukan karakter toleransi beragama siswa di SDN 3 Tugumulyo. Dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi: Berkebinekaan Global membangun kesadaran kognitif dan afektif tentang keberagaman, serta memberikan pengalaman empiris tentang kerja sama lintas perbedaan.

Siswa yang memiliki pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama (Berkebinekaan Global) dan sekaligus terbiasa bekerja sama dengan siswa dari latar belakang berbeda cenderung menunjukkan sikap yang lebih inklusif, tidak mudah terprovokasi oleh isu perbedaan, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan temuan (Setiyawati et al., 2024) Kebhinekaan global merujuk pada pendekatan yang penuh toleransi terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang, dan ini berpengaruh pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Integrasi dimensi ini juga terwujud secara struktural dalam modul P5 yang dirancang oleh guru SDN 3 Tugumulyo, di mana setiap tema proyek memuat aktivitas yang secara bersamaan melatih kemampuan apresiatif terhadap keberagaman (Berkebinekaan Global). Dengan demikian, SDN 3 Tugumulyo telah menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi dimensi tersebut, di antaranya: (1) keterbatasan waktu dalam pelaksanaan P5 yang bersaing dengan jam pelajaran reguler; (2) belum meratanya pemahaman guru tentang teknis pelaksanaan dimensi berkebinekaan global dalam konteks toleransi beragama; dan (3) kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penguatan nilai toleransi di lingkungan keluarga. Tantangan-tantangan ini perlu menjadi perhatian bersama agar implementasi kedua dimensi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. 4. Wawancara terhadap guru menyatakan bahwa Tantangan terbesar yaitu pengaruh media sosial, media sosial membuat anak menjadi tidak mau terbuka dan sulit untuk menerima kritik, dan anak mudah terpengaruh dan mengikuti hal hal negatif atau viral tanpa menyaring terlebih dahulu. Akan tetapi kita selalu menekankan bahwa tidak semua media sosial itu buruk begitu juga ada hal yg baik yg bisa kita manfaatkan, hal terpenting yg ditekankan terhadap anak yaitu untuk selalu percaya

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi Berkebinekaan Global di SDN 3 Tugumulyo melalui kegiatan P5, pembelajaran dialog

interkultural, kerja kelompok heterogen, dan kegiatan sosial lintas agama mampu menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, serta saling menghargai antar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap pentingnya menghormati perbedaan agama, budaya, dan latar belakang teman sebaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai Pancasila yang didukung oleh keteladanan guru dan kegiatan pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, serta mampu meminimalkan munculnya sikap intoleransi sejak usia dini.

Referensi

- Alfiyah, S. N., & Suneki, S. (2025). *Kebhinekaan Global: Implementasinya Dalam Pendidikan Pancasila. XIV(2)*, 502–509.
- Apriliansa, R. A., & Supriyadi. (2025). *Penguatan Dimensi Kebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Aktivitas Keagamaan di Sekolah Dasar. 11(2)*, 1484–1499.
- Fadilah, H. (2025). Penerapan Strategi Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Sikap Penghargaan terhadap Perbedaan Siswa Di MI Darul Hikmah Kota Cirebon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar, 2(2)*, 138–149.
- Fauzia, L., Agustio, D., & Gusmaneli. (2025). Tujuan Dan Sistem Pendidikan Disekolah. *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 3(2), 712–715.
- Kemendikbudristek, Kemendikbudristek BSKAP RI 1 (2022).
- Abdulghani, N. A., & Sya'ban, W. K. (2026). Inter-Islamic law simulation in education as an effort to build a community legal culture. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 59–67.
- Permadi, M. A. M., & Sya'ban, W. K. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Studi komparatif sistem pengajaran di pesantren tradisional dan pesantren modern. *Transformation of Islamic Management and Education, 2(1)*, 18–24.
- Permadi, M. A. M., Sya'ban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). The dynamics of learning difficulties among students at Islamic boarding schools in the digital age: Between tradition and technological limitations. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1)*, 202–218.
- Permadi, M. A. M., Muzhaffar, & Sya'ban, W. K. S. H. (2025). Analisis perbandingan sistem pengajaran pesantren tradisional dan modern di Indonesia. *Journal of Islamic Transformation and Education Management, 2(1)*, 25–31.
- Sya'ban, W. K., Hilalludin, H., & Permadi, M. A. M. (2024). Challenges and strengths of traditional versus modern pesantren in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 24(2)*.
- Ningsih, W., Sutiawan, I., & Mukhlishin, H. (2023). *Pendidikan Karakter (A. Wahyu Hidayat, Ed.)*. Wiyata Bestari Samasta.
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Asa Riau.
- Setiyawati, D., Harsan, T., & Rahayu, M. H. S. (2024). Strategi Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Citra Bakti, 11(3), 742–753.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3634>